

BAB II

PLURALISME AGAMA DALAM PERFILMAN NASIONAL

A. Film-film Nasional yang Bertema Pluralisme Agama

Meskipun banyak pro dan kontra dalam menyikapi pluralisme agama, pastinya kemajemukan berbagai keyakinan di Indonesia adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Fenomena pluralisme agama ini diangkat dalam berbagai karya-karya seni, termasuk film. Di Indonesia film-film bertema pluralisme agama disesuaikan dengan konteks bangsa Indonesia, dengan kata lain jalan cerita film disesuaikan agar film tersebut tetap bisa diterima oleh semua pihak, baik yang pro pluralisme agama maupun yang kontra, terutama umat mayoritas. Oleh karena itu film-film yang diproduksi kerap tidak secara terang-terangan dalam menggambarkan konflik dalam simbol-simbol keagamaan. Ada beberapa film bertema semacam ini namun dikemas dengan cerita-cerita seperti drama percintaan beda agama. Salah satunya adalah film indie yang berjudul *Cin(t)a*, karya Sammaria Simanjuntak. Film ini dirilis tahun 2009. *Cin(t)a* menceritakan seorang mahasiswa bernama Cina (Sunny Soon) seorang beragama Kristen dari Tapanuli Sumatra Utara yang menjalin asmara dengan Annisa (Saira Jihan) seorang Muslimah yang berasal dari Jawa. Pluralisme digambarkan dalam hubungan cinta mereka., meski pada akhir film mereka tidak dapat bersatu karena perbedaan keyakinan diantara keduanya.

Film lain yang bertema sama dan juga dikemas dalam cerita cinta adalah

Film lain bertema sama dan juga dikemas dalam cerita cinta adalah

2010. Film ini mengisahkan Rosid (Reza Rahardian) yang merupakan anak dari keluarga Muslim yang taat. Reza terobsesi menjadi seniman yang tidak mau terikat dengan tradisi keluarga yang dinilainya terlalu kolot. Rosid menjalin asmara dengan Delia (Laura Basuki) yang beragama Katolik. Hubungan ini tidak direstui kedua orang tua dari masing-masing dan berusaha memisahkan cinta mereka. Dalam percintaan mereka muncul orang ketiga bernama Nabila (Arumi Baschin) seorang Muslimah yang ternyata juga mengagumi Rosid. Oleh karena itu Rosid berada di situasi yang bimbang di mana ia harus memilih diantara dua wanita ini yang tentunya cintanya turut dipengaruhi oleh posisi dia sebagai seorang Muslim dan kedudukan keluarganya sebagai keluarga Muslim yang taat. Seperti kisah film *Cin(t)a*, hubungan asmara Rosid dan Delia pun harus terhenti karena masalah perbedaan agama. Kedua film di atas mencoba menyampaikan pesan dalam film bahwa hubungan asmara antar pasangan beda agama masih menjadi hal yang sulit diterima di tengah masyarakat Indonesia. Meski pada faktanya di negeri ini tidak sedikit orang yang menikah dengan orang beda agama.

Film lainnya yang membawa tema pluralisme agama adalah film berjudul *Tanda Tanya*. Namun film garapan sutradara Hanung Bramantyo ini sedikit berbeda dengan kedua film diatas yang hanya membatasi cerita dan konflik keagamaan pada kisah asmara antar beda agama saja. Film *Tanda Tanya* menyampaikan pluralisme agama dengan lebih komprehensif dan lebih eksplisit. Diantaranya menggambarkan adegan-adegan saling toleransi antar pemeluk agama yang berbeda dalam menjalankan ritual keagamaan. Selain itu film ini juga

menunjukkan kehidupan pemeluk dan hamba Allah yang saling membantu dan

bekerja sama dalam perayaan ibadah agama lain, dan pesan pluralisme agama dikuatkan dengan adanya monolog dari salah satu tokoh yang menyatakan semua agama menuju satu tujuan. Oleh karena itu, film *Tanda Tanya* banyak menerima penolakan dari beberapa ormas islam. Salah satunya FPI yang mengatakan bahwa film *Tanda Tanya* mendukung orang murtad (<http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/fpi-minta-republika-tak-dukung-film-tanda-tanya.html> diakses tanggal 15 juli jam 17.36 WIB).

Film *Tanda Tanya* memaknai pluralisme agama sebagai toleransi dalam beragama, kebebasan dalam beragama, saling bekerja sama antar umat beragama, dan agama-agama merupakan jalan berbeda menuju satu Tuhan. Hal-hal tersebut digambarkan dengan adegan-adegan dalam film ini. Hanung Bramantyo sebagai sutradara, mencoba merangkai pemahaman-pemahaman tentang pluralisme agama dari para tokoh dan cendikiwan dan kemudian menyampaikannya ke dalam film dengan gambaran pengamalan-pengamalan faham pluralisme agama di tengah masyarakat.

B.Sutradara Dibalik Film Tanda Tanya

Pada sub bab ini peneliti tidak akan menceritakan bagaimana jalan cerita film “Tanda Tanya”. Peneliti hanya akan menuliskan profil sutradara dan filmografinya. Tidak ada keterlibatan sutradara dalam penelitian ini, mengingat analisis semiotika bersifat *death of author*. Penulisan ini hanya ditujukan untuk membantu peneliti membaca latar belakang sutradara, termasuk bagaimana pemikiran sutradara tentang pluralisme agama yang bisa dibaca pada film-film lainnya yang pernah dibuat oleh sutradara

dewasa ini konflik horizontal antar pemeluk agama satu dengan agama yang lain semakin terlihat meruncing. Bhineka tunggal ika sebagai slogan berbangsa tampaknya hanya terlihat sebagai simbol yang tidak mempunyai pengaruh dalam berbangsa dan bernegara. Untuk itulah melalui film, Hanung mencoba mengingatkan kembali akan eksistensi Bhineka Tunggal Ika dan pentingnya hidup dalam kerukunan dan perbedaan. Dalam Red Carpet perilisian film tanda tanya Hanung mengakui bahwa film ini dibuat dalam rangka kontribusi kepada Bhineka tunggal ika. "Saya ingat, dulu tidak ada persoalan besar mengenai hal itu. Tapi akhir-akhir ini kita seolah dibangunkan dari tidur, semangat Bineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan negara semakin luntur. Lewat film ini, saya ingin mengajak masyarakat untuk mengingatnya kembali," (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/04/09/142835/Ingatan-Toleransi-dalam-Tanda-Tanya> Akses 8 Maret 2013).

Ide cerita yang diangkat oleh Hanung dalam film ini sedikit banyak terilhami dari kejadian-kejadian nyata. Salah satunya adegan penusukan pastur di gereja. Adegan ini mengilhami sutradara untuk menampilkan adegan yang serupa. Kasus penusukan ini terjadi di Jawa Barat, tepatnya di Gereja Kristen Huria Batak Bekasi. Korban penusukan bernama S.T.Sihombing. Saat terjadi penusukan, Pastur tersebut sedang akan memimpin jamaa'ah gereja untuk beribadah (<http://www.thejakartapost.com/news/2010/09/12/two-reverends-hkbp-church-bekasi-attacked-one-being-stabbed.html> Akses 8 Maret 2013).

Selain adegan di atas, adegan yang terinspirasi oleh kejadian nyata adalah

...dari ... oleh ... dari ... Saat itu ...

Talenta teaternya ditunjukkan dengan meraih prestasi sutradara terbaik pada Festival Teater Remaja yang digelar SMA Muhammadiyah II. Sejak SD, Hanung sudah mengikuti aktivitas teater di Masjid Benteng Binaanun. Saat pertama kalinya ikut, Hanung berperan menjadi figuran di teater yang berjudul *Laura Sabuk Inten*.

Di SMP dia memimpin Teater *Thrutuk*. Bersama Kusen Ali P, sahabatnya di SMP, Hanung sangat aktif di teater. Beruntungnya kegiatan ini didukung oleh ayahnya. Namun ketika di SMA, kegiatan teater dilarang. Hanung sempat kecewa dan pernah mendirikan sendiri teater. Namun usaha ini ditolak oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (Kastolani dan Syukri Fadholi). Meski demikian Hanung tetap berjuang dan beraktivitas di teater meski tidak dapat restu dari kepala sekolah. Kenekatan hanung menuai hasil ketika teaternya menjadi juara satu di Festival Teater Remaja se DIY. Bukannya bangga, sekolah malah menolak piala yang diperoleh Hanung dan teman-temannya. Inilah yang membuat Hanung frustrasi dan sempat mabuk-mabukan sehingga dikeluarkan dari SMA MUHI. Kemudian Hanung pindah ke SMA Muhammadiyah 1 Prambanan hingga lulus tahun 1994. Kastolani dan Syukri fadholi menjelaskan latar belakang peristiwa dikeluarkannya hanung. Menurut mereka Hanung memang anak yang kreatif. Namun, seni dan budaya yang dianut Hanung adalah seni untuk seni. Dalam melakukan kegiatan seni seringkali bertentangan dengan Islam. Misalnya, adegan wujud sayang bapak anak, dimainkan oleh pelajar yang bukan muhrim. Hal ini membuat pihak sekolah gundah. Menurut pihak sekolah, seni adalah salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena itulah ada perbedaan pandangan terkait seni

Bolong (2007), *Kamulah satu-satunya* (2007), *Get Married* (2007), *Doa yang Mengancam* (2008), *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung sorban* (2009), *Get Married 2* (2009), *Sang Pencerah* (2010), *Menebus Impian* (2010), *Tendangan dari Langit* (2011), *Pengejar Angin* (2011), *Tanda Tanya* (2011), *Perahu Kertas* (2012), *Cinta Tapi Beda* (2012 menjadi Co-director), *Perahu Kertas 2* (2012), *Gending Sriwijaya* (2013).

Hal yang menarik peneliti dalam karya-karya di atas adalah ketertarikan Hanung dengan film bertema religi dan hubungan antar umat beragama . Film tersebut adalah: *Ayat-ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Tanda Tanya*, dan yang terakhir adalah *Cinta Tapi Beda* dimana Hanung menjadi co-director atau supervisi. Film *ayat-ayat cinta* menarasikan hubungan antara Fahri yang muslim dan Maria yang penganut kristen koptik. Hubungan baik mereka merupakan gambaran toleransi yang ideal antara beda pemeluk agama. Dalam film yang diangkat dari novel ini, Fahri rela menikahi Maria yang masih beda agama dan juga mengalami koma, namun pada akhirnya Maria menjadi Muslimah di akhir hayatnya.

Meski bukan film yang menggambarkan hubungan antar pemeluk agama, namun film *Perempuan Berkalung Surban* memuat tema religius. Film *Perempuan Berkalung Surban* menceritakan Anissa yang hidup di tengah masyarakat Islam yang konservatif. Di tengah masyarakat ini, ajaran-ajaran dan buku-buku asing di luar Islam dianggap menyimpang. Anissa sempat berfikir bahwa ajaran Islam yang dia dapat di lingkungnya hanya membela laki-laki dan menempatkan wanita pada posisi yang lemah. Jalan cerita film ini kemudian semakin tidak

menguntungkan Anissa yang dinikahkan dengan Samsudin, seorang anak kyai yang pada akhirnya menikah lagi. Hal ini membuat Anissa semakin menguatkan keinginannya untuk melepaskan diri dari belenggu ajaran-ajaran konservatif. Film yang juga diadaptasi dari novel ini banyak menuai kontroversi. Salah satunya dari Ali Mustofa Yakub, pengurus Majelis Ulama Indonesia. Menurutnya film ini menciptakan citra buruk terhadap ajaran Islam dan pesantren (http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/02/090206_woman_turban.shtml Akses 8 Maret 2013).

Selain Ali, kritik datang dari Tifatul Sembiring. Menteri Informasi dan Informatika ini menyatakan bahwa film ini perlu dikoreksi terkait kesalahan sutradara dalam memahami fikih. "Seperti yang saya baca di media, seolah-olah ajaran Islam itu seperti itu, melarang begini dan begitu padahal ini tidak benar secara fikih umumnya. Menurut saya tidak ada salahnya dikoreksi filmnya" (<http://news.detik.com/read/2009/02/06/120535/1080533/10/tifatul-desak-film-perempuan-berkalung-sorban-dikoreksi> Akses 8 Maret 2013).

Namun menurut Hanung film ini merupakan pelunasan hutang kepada perempuan-perempuan Indonesia yang sakit hati karena pada film sebelumnya, *Ayat-ayat Cinta* yang mendukung poligami. "Film ini adalah hutang saya pada kaum perempuan yang sebelumnya kecewa dengan film AAC yang dianggap sangat berpihak pada poligami,"

<http://www.antaranews.com/berita/?i=1222058008&q=SDH&q=> Akses 8 Maret

Film karya Hanung terbaru yang bertema hubungan antar pemeluk agama adalah cinta tapi beda. Hanung di film ini posisinya sebagai co-director. Sementara sutradaranya dipegang oleh Hestu Saputra. Film Cinta tapi beda dirilis akhir tahun 2012, dan memunculkan banyak kontroversi dan protes dari organisasi masyarakat etnis maupun agama. Film ini menceritakan Cahyo, seorang cowok yogyakarta yang bekerja sebagai chef di Jakarta. Ia berasal dari keluarga muslim yang taat beribadah. Kemudian dia bertemu Diana, gadis asal Padang yang seorang mahasiswa jurusan seni tari. Diana berasal dari keluarga penganut Katolik yang taat. Cahyo dan Diana bertemu di pertunjukan tari kontemporer di Jakarta. Mereka memutuskan berpacaran walaupun berbeda keyakinan. Mereka bahkan serius melanjutkan hubungan hingga jenjang pernikahan. Ternyata tidak mudah bagi Cahyo dan Diana menjalani cinta beda keyakinan. Protes terhadap film ini datang dari berbagai pihak. Salah satunya dari FPI yang menurut mereka film ini telah melakukan doktrin pernikahan beda agama (<http://www.indonesiamedia.com/2013/01/08/fpi-protes-film-hanung-batal-putar-di-tasikmalaya/>).

Selain FPI, Ikatan Pemuda Pemudi Minang Indonesia (IPPMI) dan Kemasyarakatan Alam Minangkabau melaporkan Hanung dan sutradara Hestu Saputra ke polisi karena dituding menanamkan kebencian terhadap Suku Minangkabau(<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/cinta-tapi-beda-digugat-masyarakat-minang/1072212>).

Dari paparan di atas, peneliti sedikit banyak mengetahui latar belakang

tampaknya cukup tertarik dengan film yang bertema hubungan antar agama dan tema religius. Namun konsekuensi dari pembuatan film dengan tema tersebut memang tidak ringan seperti adanya berbagai penolakan oleh pihak-pihak yang tidak senang dengan film-film tersebut. Film-film Hanung juga kerap ditentang oleh MUI dan beberapa ormas Islam karena muatan dan pesan di film-filmnya bertentangan dengan pemahaman MUI sebagai institusi Islam dan pemberi fatwa yang berpengaruh kepada mayoritas masyarakat muslim Indonesia